

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencuci tangan pakai sabun adalah kebiasaan yang sederhana untuk menjaga kesehatan. Merupakan satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit yang ditularkan melalui tangan. Mencuci tangan memakai sabun akan mengurangi jumlah mikroorganisme dari tangan. Di samping itu, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan intervensi kesehatan yang tidak membutuhkan biaya mahal (Depkes, 2009).

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya guna tercapainya negara yang kuat. Mempertahankan kesehatan anak merupakan tanggungjawab orangtua, namun demikian sekolah-sekolah umum dan departemen kesehatan telah berkontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan anak dengan menyediakan lingkungan sekolah yang sehat, pelayanan kesehatan, dan pendidikan kesehatan yang sangat menekankan pada praktik-praktik kesehatan (Wong, 2009).

Didalam kehidupan bangsa, anak-anak sekolah tidak dapat diabaikan, karena mereka inilah sebagai generasi penerus bangsa. Sekolah adalah sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, termasuk perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2011). Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci ¹_____ pakai sabun. *Survey Health Service Program*

Tahun 2006 tentang persepsi dan perilaku terhadap kebiasaan mencuci tangan menemukan bahwa sabun telah sampai ke hampir setiap rumah di Indonesia, namun sekitar 3% yang menggunakan sabun untuk cuci tangan, untuk di desa angkanya bisa lebih rendah lagi (Kemenkes, 2011).

Menurut penelitian *World Health Organization* (WHO) mencuci tangan pakai sabun dapat menurunkan resiko diare hingga 50% (Tazrian, 2011). Didunia, sebanyak 6 juta anak meninggal setiap tahunnya karena diare, sebagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang. Diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya, sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Selain menurunkan insiden diare, perilaku CTPS juga dapat menurunkan transmisi Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) hingga lebih dari 30%, bahkan pada kondisi lingkungan dengan kontaminasi feses yang sangat tinggi serta sanitasi yang buruk (Rabies dan Curtis, 2005). Bahkan UNICEF menemukan perilaku CTPS dapat juga menurunkan 50% insiden *Avian Influenza* (Depkes RI, 2010).

Indonesia termasuk negara dimana masyarakatnya kurang menyadari pentingnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Akibatnya, 90% masyarakat Indonesia mengalami cacangan, 47,2% anak usia 5-9 tahun anemia dan diare masih menjadi penyebab kematian nomor dua pada balita. CTPS terbukti melindungi manusia dari 10 penyakit seperti muntaber, *gastroenteritis*, tifus, kolera, diare, cacangan, hepatitis, *leptospirosis*, jamur kulit dan polio. Cacangan sering terjadi pada anak usia 5-14 tahun, data *World Bank* tahun 2008 menyebut kerugian ekonomi akibat cacangan mencapai Rp.30-33 miliar pertahun, CTPS salah satu intervensi kesehatan yang *cost effective* (Depkes, 2009).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2014 jumlah penderita penyakit diare di Provinsi Riau berjumlah 87.660 kasus. Diare juga merupakan penyakit yang paling banyak diobati di Rumah Sakit di seluruh Provinsi Riau. Sedangkan kejadian diare di Pekanbaru tahun 2014 berjumlah 8718 kasus.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Pekanbaru 2014, salah satu bidang di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru adalah Promosi Kesehatan, dimana Puskesmas yang ada di Pekanbaru harus memberikan data-data promosi kesehatan berupa data penyuluhan di wilayah kerja masing-masing. Salah satu penyuluhan yang dilaksanakan yaitu penyuluhan PHBS Tatanan Sekolah khususnya CTPS. Dari semua Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Puskesmas Sail merupakan Puskesmas yang juga terdata memberikan penyuluhan tentang CTPS, tetapi tidak mencantumkan nama atau nomor SD/ sederajat di wilayah kerjanya berbeda dengan Puskesmas lain yang mencantumkan nama atau nomor SD/ sederajat di wilayah kerjanya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan data profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2013 dimana diperoleh informasi mengenai sanitasi lingkungan sekolah di pusat Kota Pekanbaru diketahui SDN 058 merupakan sekolah dengan sanitasi yang kurang baik dan masih berakreditasi B diantara sekolah lainnya di wilayah kerja Puskesmas Sail. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari peneliti, peneliti melihat sarana prasarana CTPS tidak di gunakan dengan baik, dan diketahui dari informasi guru dan siswa, SDN 058 pernah diberikan penyuluhan tentang CTPS tetapi sudah tiga tahun yang lalu.

CTPS merupakan solusi strategis untuk mengurangi dampak dari sanitasi lingkungan yang buruk. Fokus CTPS ini adalah anak sekolah sebagai “Agen Perubahan” dengan simbolisme bersatunya seluruh komponen keluarga, rumah dan masyarakat dalam

merayakan komitmen untuk perubahan yang lebih baik dalam berperilaku sehat melalui CTPS (Depkes, 2007). Thosim dalam Ratna (2010) menyatakan sasaran anak sekolah terutama siswa kelas V SD/ sederajat merupakan kelompok umur yang mudah menerima inovasi baru dan punya keinginan kuat untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi yang diterimanya kepada orang lain

Metode penyampaian penyuluhan tentang CTPS kepada anak sekolah pada umumnya adalah metode ceramah. Hasil penelitian Utomo (2007) di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah mempunyai kelemahan, yaitu siswa pasif dalam bertindak, daya serap berkisar antara 20% – 40% dan indera pendengaran kurang aktif bekerja. Mengingat pentingnya peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap anak sekolah dasar terhadap CTPS, maka perlu ditentukan metode pembelajaran yang berdaya guna dan tepat guna bagi penyuluh kesehatan untuk memasyarakatkan CTPS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wibawa (2007) mengenai efektifitas metode demonstrasi dengan pemutaran video tentang pemberantasan DBD terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak SD, efektif untuk digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu penelitian Supriadi (2013) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan menggunakan *leaflet* terhadap kemampuan merawat kaki pada penderita diabetes melitus juga efektif dan ada pengaruh setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi menggunakan *leaflet*.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Demonstrasi Menggunakan *Leaflet* Dan Video Dalam Meningkatkan

Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas V Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SDN 058 Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah terdapat Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Demonstrasi Menggunakan Leaflet dengan Demonstrasi menggunakan Video Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas V Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SDN 058 Pekanbaru Tahun 2015”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas demonstrasi menggunakan *leaflet* dan video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa kelas V tentang CTPS di SDN 058 Pekanbaru tahun 2015.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui efektivitas pengetahuan dan sikap siswa kelas V dalam mencuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah diberikan demonstrasi menggunakan *leaflet* di SDN 058 Pekanbaru tahun 2015.
- b. Mengetahui efektivitas pengetahuan dan sikap siswa kelas V dalam mencuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah diberikan demonstrasi menggunakan video di SDN 058 Pekanbaru tahun 2015.

- c. Mengetahui perbedaan efektivitas penyuluhan demonstrasi menggunakan leaflet dengan demonstrasi menggunakan video di SDN 058 Pekanbaru tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), serta merupakan persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.

2. Bagi SDN 058 Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam memberikan informasi dan pengetahuan pada siswa mengenai pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun.

3. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah referensi bahan bacaan di perpustakaan terutama bagi mahasiswa/i Ilmu Kesehatan Masyarakat dan sebagai bahan informasi atau literatur untuk penelitian selanjutnya.